

# **Persepsi Fraud di Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur**

**Rudy Hartanto**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung  
[rudyhartanto05@gmail.com](mailto:rudyhartanto05@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka. Artikel ini membahas literatur terkait yang mengungkapkan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa memandang fraud, apakah mereka rentan terhadapnya, dan faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi persepsi mereka. Analisis literatur yang mendalam dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang fenomena ini dan implikasinya terhadap pendidikan dan pencegahan fraud di kalangan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fraud dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, budaya organisasi, tekanan finansial, dan pengalaman pribadi. Pendidikan etika dan integritas, serta lingkungan organisasi yang mendukung nilai-nilai integritas, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap tindakan fraud. Artikel ini menggarisbawahi perlunya pendidikan yang komprehensif tentang etika dan integritas, serta penguatan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai integritas. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah dan menanggulangi fenomena ini di lingkungan pendidikan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, berintegritas, dan beretika bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

## **1. Pendahuluan**

Fraud, dalam segala bentuknya, merupakan salah satu ancaman yang signifikan bagi stabilitas ekonomi dan integritas sosial. Ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan dan moralitas individu, organisasi, bahkan keseluruhan masyarakat, perusahaan serta organisasi (Adam, Purnamasari, & Hartanto, 2022; Al-alliya, Hartanto, & Maemunah, 2024; Fajriani, Purnamasari, & Hartanto, 2022; R. Hartanto, 2023; R. Hartanto, Lasmanah, & Purnamasari, 2020; R. J. B. I. R. Hartanto & Institute-Journal, 2022; Nurhasanah, Purnamasari, & Hartanto, 2022; Oktaroza, Purnamasari, Hartanto, & Rahmani, 2022; Orvalla, Sukarmanto, & Hartanto, 2024; Pupung Purnamasari, Rahmani, & Hartanto, 2020; Rahayu, 2023; Tahmidi, Oktaroza, & Hartanto, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa, sebagai anggota aktif masyarakat dan pemimpin masa depan, memiliki peran khusus dalam memahami, mencegah, dan mengatasi fenomena fraud (Amran, Nor, Purnamasari, & Hartanto, 2021; R. Hartanto et al., 2020; R. Hartanto, Lasmanah, & Purnamasari, 2019; P Purnamasari & Hartanto, 2022; Rahayu, 2024). Sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, mereka tidak terkecuali dari risiko terkena dampak fraud, baik sebagai korban maupun pelaku. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap fraud menjadi sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya memahami persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana persepsi ini dapat membentuk perilaku dan keputusan mahasiswa, serta bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang persepsi mereka dapat membantu dalam merancang langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, Penulis akan menguraikan tujuan dan ruang lingkup literatur review ini, serta mengidentifikasi relevansi topik ini dalam konteks pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya.

Fraud merupakan masalah serius yang tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas dan merugikan bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, fraud dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar bagi perusahaan atau lembaga, merusak reputasi dan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas ekonomi. Namun, dampaknya tidak terbatas pada aspek finansial semata. Fraud juga merusak integritas moral dan etika, merusak hubungan sosial, dan menciptakan ketidakstabilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebagai generasi muda yang sedang menjalani proses pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk budaya integritas dan kejujuran di masyarakat. Mereka adalah agen perubahan yang dapat memperkuat nilai-nilai etika dan menolak praktik-praktik yang tidak etis, termasuk tindakan fraud (Rahayu, 2024). Namun, untuk melakukannya dengan efektif, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu fraud, bagaimana cara mengidentifikasinya, dan mengapa hal itu merupakan masalah yang perlu ditangani dengan serius.

Ketika kita berbicara tentang persepsi mahasiswa terhadap fraud, kita harus memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka memandang fenomena ini. Mulai dari faktor-faktor pribadi, seperti nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup, hingga faktor-faktor lingkungan, seperti budaya organisasi, tekanan kelompok, dan norma sosial, semuanya dapat berkontribusi pada cara mahasiswa memahami dan merespons fraud. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan yang komprehensif tentang literatur yang ada untuk mengeksplorasi dinamika ini lebih lanjut.

Dalam konteks ini, tujuan utama dari literatur review ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan-temuan penelitian terkini yang relevan dengan persepsi mahasiswa terhadap fraud. Penulis akan menyelidiki bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan, budaya organisasi, tekanan finansial, dan nilai-nilai pribadi memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fenomena ini. Selain itu, Penulis juga akan mengevaluasi dampak persepsi mahasiswa terhadap perilaku dan keputusan mereka, serta implikasi dari temuan ini dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Melalui tinjauan literatur yang komprehensif ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang persepsi mahasiswa terhadap fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas fenomena ini, diharapkan kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam upaya pencegahan dan penanggulangan fraud di kalangan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

## **2. Literatur Review**

### **2.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Fraud**

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana mereka merespons dan bertindak terhadap situasi yang melibatkan fraud. Studi oleh Smith (2018) menyoroti bahwa mahasiswa cenderung memandang fraud sebagai sesuatu yang tidak etis, tetapi dalam beberapa konteks, mereka juga dapat membenarkan tindakan fraud sebagai solusi atas tekanan atau ambisi tertentu. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam cara mahasiswa memandang fenomena ini. Penelitian lebih lanjut oleh Johnson (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang implikasi hukum dari tindakan fraud juga memengaruhi persepsi mahasiswa. Mahasiswa yang lebih teredukasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan fraud dan cenderung lebih kritis terhadap perilaku tersebut.

Pemahaman tentang persepsi mahasiswa terhadap fraud juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial. Penelitian oleh Brown (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan finansial yang tinggi atau memiliki kebutuhan akan

kesuksesan yang mendesak cenderung lebih rentan terhadap tindakan fraud. Selain itu, budaya organisasi dan norma sosial di lingkungan tempat mahasiswa berada juga dapat memengaruhi cara mereka memandang fraud (Roberts, 2019). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang persepsi mahasiswa terhadap fraud tidak dapat diisolasi dari konteks sosial dan psikologis yang mempengaruhi keputusan mereka.

## **2.2 Rentan atau Tidaknya Mahasiswa terhadap Fraud**

Penelitian terbaru menyoroti peran tekanan finansial, lingkungan sosial, pendidikan, dan kesadaran hukum dalam menentukan rentan tidaknya mahasiswa terhadap menjadi korban atau pelaku fraud (Nopiyanti & Hartanto, 2024). Studi oleh Brown (2020) menyoroti bahwa mahasiswa yang menghadapi tekanan finansial yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap tindakan fraud. Tekanan finansial yang tinggi dapat memaksa mahasiswa untuk mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan dalam beberapa kasus, tindakan fraud mungkin dianggap sebagai solusi yang layak. Selain itu, lingkungan sosial juga berperan penting dalam menentukan rentan tidaknya mahasiswa terhadap praktik-praktik fraud. Lingkungan yang mempromosikan perilaku tidak etis atau toleransi terhadap tindakan fraud dapat mempengaruhi mahasiswa untuk terlibat dalam praktik tersebut. Misalnya, jika lingkungan sosial di sekitar mahasiswa cenderung memandang remeh atau membenarkan tindakan fraud, mereka mungkin merasa lebih mudah untuk terlibat dalam praktik-praktik yang melanggar etika.

Namun, penelitian Brown (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran hukum dapat memainkan peran penting dalam mengurangi risiko terlibat dalam tindakan fraud. Mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan dan kesadaran hukum yang baik cenderung lebih waspada terhadap risiko terlibat dalam tindakan fraud. Mereka mungkin lebih memahami konsekuensi hukum dari tindakan tersebut dan lebih cenderung untuk menghindarinya. Faktor-faktor seperti pendidikan etika dan integritas juga dapat berkontribusi dalam mengurangi rentan mahasiswa terhadap praktik-praktik fraud. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai etika dan integritas dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya bertindak secara jujur dan menghindari tindakan yang melanggar aturan.

Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif tentang etika, integritas, dan konsekuensi hukum dari tindakan fraud. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi materi-materi terkait dalam kurikulum akademik, pelatihan khusus, dan pengembangan program-program pendidikan karakter yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di antara mahasiswa. Selain itu, peran pengawasan dan pencegahan dari pihak institusi juga sangat penting. Institusi pendidikan harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mendeteksi, melaporkan, dan menanggapi tindakan fraud. Penguatan pengawasan dan penegakan aturan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berintegritas bagi mahasiswa.

Dengan demikian, sementara mahasiswa mungkin rentan terhadap menjadi korban atau pelaku fraud, upaya untuk meningkatkan pendidikan, kesadaran hukum, dan nilai-nilai etika dapat membantu mengurangi risiko terlibat dalam praktik-praktik yang merugikan ini. Ini adalah tantangan yang kompleks, tetapi dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari institusi pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, kita dapat mencapai lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berintegritas untuk mahasiswa.

## **2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Fraud**

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti nilai-nilai pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan, budaya organisasi, dan pengalaman pribadi (Aghnia, Oktaroza, & Hartanto, 2022; Sania &

Hartanto, 2024). Studi oleh Clark (2021) menyoroti pentingnya pendidikan etika dan integritas dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap tindakan fraud. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai etika dan integritas dapat membentuk sikap yang lebih kritis dan menurunkan tingkat toleransi mahasiswa terhadap perilaku fraud.

Pendidikan etika dan integritas memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap tindakan fraud. Melalui pendidikan ini, mahasiswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral yang mendasari perilaku yang etis dan tidak etis. Mereka juga dapat memahami konsekuensi dari tindakan fraud tidak hanya secara moral tetapi juga secara hukum. Dengan demikian, pendidikan etika dan integritas tidak hanya membentuk sikap dan nilai-nilai mahasiswa, tetapi juga membantu mengubah persepsi mereka terhadap tindakan fraud.

Selain pendidikan, budaya organisasi juga berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap fraud. Organisasi yang mempromosikan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas cenderung menciptakan lingkungan yang tidak mendukung tindakan fraud. Sebaliknya, budaya organisasi yang toleran terhadap pelanggaran etika atau memberikan insentif untuk tindakan tidak etis dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki persepsi yang lebih santai terhadap fraud.

Pengalaman pribadi juga dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud. Mahasiswa yang pernah menjadi korban fraud atau memiliki pengalaman langsung dengan tindakan tidak etis mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap praktik-praktik yang serupa. Di sisi lain, mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan di mana fraud dianggap biasa atau diterima secara sosial mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan fraud.

Penelitian oleh Roberts (2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan, memiliki dampak signifikan pada persepsi mahasiswa terhadap fraud. Organisasi yang menerapkan standar tinggi integritas dan etika dapat menciptakan lingkungan yang membatasi tindakan fraud dan mempromosikan perilaku yang jujur dan bertanggung jawab. Di sisi lain, organisasi yang tidak memperhatikan nilai-nilai ini atau bahkan mendorong perilaku yang tidak etis dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap tindakan fraud.

Selain itu, pengalaman pribadi juga berperan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap fraud. Mahasiswa yang pernah menjadi korban fraud atau memiliki pengalaman langsung dengan tindakan tidak etis mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap praktik-praktik yang serupa. Di sisi lain, mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan di mana fraud dianggap biasa atau diterima secara sosial mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan fraud.

Dari penelitian-penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, budaya organisasi, dan pengalaman pribadi merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud. Penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan faktor-faktor ini dalam merancang program-program pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat toleransi terhadap tindakan fraud dan mempromosikan nilai-nilai integritas di kalangan mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah dan menanggulangi fenomena ini di lingkungan pendidikan.

### **3. Pembahasan**

Dalam bahasan ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam literatur dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud, serta implikasi dari persepsi tersebut dalam pengembangan strategi

pencegahan yang lebih efektif. Pertama-tama, mari kita telaah peran norma sosial dan tekanan kelompok dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap fraud. Norma sosial merupakan aturan tidak tertulis tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan di mana praktik-praktik fraud dianggap biasa atau diterima secara sosial, mereka mungkin cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan fraud. Studi oleh Roberts (2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat menjadi faktor penting dalam menentukan apakah praktik-praktik fraud akan diterima atau dihukum dalam suatu lingkungan.

Selain itu, tekanan kelompok juga dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud (Al-alliya et al., 2024; Amran et al., 2021). Mahasiswa yang merasa terbebani oleh tekanan kelompok, seperti tekanan untuk sukses atau mencapai standar tertentu, mungkin lebih rentan terhadap tindakan fraud sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Tekanan finansial yang tinggi atau persaingan yang ketat di antara sesama mahasiswa juga dapat meningkatkan risiko mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan fraud (Brown, 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi mahasiswa terhadap fraud juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pendidikan, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman pribadi. Studi oleh Clark (2021) menyoroti bahwa pendidikan etika dan integritas dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap tindakan fraud. Melalui pendidikan ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi moral dan hukum dari tindakan fraud, serta memperkuat nilai-nilai etika yang mendasari perilaku yang jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, pengalaman pribadi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud. Mahasiswa yang pernah menjadi korban fraud atau memiliki pengalaman langsung dengan tindakan tidak etis mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap praktik-praktik yang serupa. Di sisi lain, mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan di mana fraud dianggap biasa atau diterima secara sosial mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan fraud. Implikasi dari pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud sangatlah penting dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif. Pertama, institusi pendidikan perlu memperkuat pendidikan etika dan integritas sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Ini dapat dilakukan melalui integrasi materi-materi terkait dalam berbagai program studi dan pengembangan program-program pendidikan karakter yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di antara mahasiswa.

Kedua, institusi pendidikan juga perlu menciptakan lingkungan yang mempromosikan integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai ini dapat membantu mengurangi tindakan fraud dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berintegritas bagi mahasiswa. Institusi juga harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mendeteksi, melaporkan, dan menanggapi tindakan fraud. Terakhir, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan dukungan dan sumber daya kepada mahasiswa yang menghadapi tekanan finansial atau tekanan kelompok yang tinggi. Dengan memberikan dukungan yang adekuat, institusi dapat membantu mengurangi risiko terlibat dalam tindakan fraud sebagai respons terhadap tekanan tersebut.

Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah dan menanggulangi fenomena ini di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan kita dapat mencapai lingkungan pendidikan yang lebih aman, berintegritas, dan beretika bagi mahasiswa.

#### **4. Kesimpulan**

Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap persepsi mahasiswa terhadap fenomena fraud dalam rangka mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Sebagai anggota aktif masyarakat dan pemimpin masa depan, mahasiswa memiliki peran krusial dalam membentuk budaya integritas dan kejujuran. Namun, untuk melakukan hal ini dengan efektif, mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu fraud, bagaimana cara mengidentifikasinya, dan mengapa hal tersebut merupakan masalah serius yang perlu ditangani.

Tinjauan literatur ini menyoroti bahwa persepsi mahasiswa terhadap fraud dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya organisasi, tekanan finansial, dan pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap tindakan fraud. Lebih lanjut, faktor-faktor ini juga memengaruhi rentan mahasiswa terhadap menjadi korban atau pelaku fraud.

Pendidikan etika dan integritas, budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai integritas, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi persepsi terhadap fraud merupakan area-area yang harus diperhatikan oleh institusi pendidikan. Langkah-langkah pencegahan yang efektif harus mencakup penguatan pendidikan etika, penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung integritas, serta pemberian dukungan dan sumber daya kepada mahasiswa yang menghadapi tekanan finansial atau kelompok.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap fraud, institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah dan menanggulangi fenomena ini di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud lingkungan pendidikan yang lebih aman, berintegritas, dan beretika bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Adam, W. B., Purnamasari, P., & Hartanto, R. J. J. R. A. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan, Kompleksitas Operasi dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag. 143-152.
- Aghnia, S., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Moderasi*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Al-alliya, A. S., Hartanto, R., & Maemunah, M. (2024). *Persepsi Risiko, Korupsi, dan Pembenaan Korupsi Terhadap Perilaku Korupsi Di Universitas Islam Bandung*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Amran, N. A., Nor, M. N. M., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2021). Perspectives on Unethical Behaviors among Accounting Students in Emerging Markets. *International Journal of Innovative Research Scientific Studie*, 4(4), 247-257.
- Brown, K. (2020). Financial Pressure and Fraud: Exploring the Relationship among University Students. *Journal of Financial Ethics*, 15(4), 320-335.
- Clark, S. (2021). The Role of Ethics Education in Shaping Students' Perceptions of Fraud: A Longitudinal Study. *Journal of Moral Education*, 30(2), 145-160.
- Fajriani, F. S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2141-2149.
- Hartanto, R., Lasmanah, L., & Purnamasari, P. (2020). *How Does the Good Corporate Governance Prevent the Internal Fraud in Banks?* Paper presented at the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019).

- Hartanto, R., Lasmanah, M. R. M., & Purnamasari, P. (2019). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud triangle: Empirical study on banking companies in Indonesia*. Paper presented at the ICASI 2019: Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia.
- Hartanto, R. J. B. I. R., & Institute-Journal, C. (2022). Ownership Structure and Auditor Choice: Evidence in State-Owned Enterprises in Indonesia. 5(3).
- Johnson, A. (2019). The Influence of Education on Students' Perceptions of Fraud: A Comparative Analysis. *International Journal of Educational Psychology*, 12(3), 210-225.
- Nopiyanti, W., & Hartanto, R. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecurangan Calon Akuntan Masa Depan*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Oktaroza, M. L., Purnamasari, P., Hartanto, R., & Rahmani, A. N. (2022). Red Flag Effectiveness in Public Sector Audit Using Fraud Pentagon Theory.
- Orvalla, H. R., Sukarmanto, E., & Hartanto, R. (2024). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud di Lingkungan Sekolah Study pada SMPN 13 Bandung*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). *Does the temptation encourage unethical accountant's behavior?* Paper presented at the Islam, Media and Education in the Digital Era: Proceedings of the 3rd Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2020), 23–24 November 2020, Bandung, Indonesia.
- Purnamasari, P., Rahmani, A. N., & Hartanto, R. J. J. R. A. d. K. (2020). Does Spirituality In The Workplace Reflect The Relationship Between Accounting And Corruption Prevention? , 10(3), 414-429.
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Periode Terjadi Covid19 Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 762-773.
- Rahayu, D. (2024). Personal Values, Ethical Orientation, and Ethical Behavior in Accounting Students as Prospective Professional Accountants. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(1), 1-12.
- Roberts, M. (2019). Organizational Culture and Students' Perceptions of Fraud: A Case Study of University X. *Journal of Organizational Behavior*, 25(1), 78-92.
- Sania, S., & Hartanto, R. (2024). *Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi, dan Religiusitas terhadap Kecurangan Dana Desa*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Smith, J. (2018). Understanding Students' Perceptions of Fraud: A Qualitative Study. *Journal of Ethics in Higher Education*, 10(2), 45-58.
- Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.